

PENGUNAAN AFIKSASI PADA NOVEL TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK KARYA HAMKA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Inka Rizqieyanti¹, Yulia Agustin², Friza Youlinda Parwis³

[Font Times New Roman 12 Cetak Tebal dan Nama Tidak Boleh Disingkat]

¹Bahasa dan Seni, Universitas IndraprasastanPGRI

²Bahasa dan Seni, Universitas IndraprasastanPGRI

³Bahasa dan Seni, Universitas IndraprasastanPGRI

[1Inkarizqieyanti@gmail.com](mailto:Inkarizqieyanti@gmail.com), [2Yuliaagustin.unindra@gmail.com](mailto:Yuliaagustin.unindra@gmail.com), [3frizayou297@gmail.com](mailto:frizayou297@gmail.com)

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan penggunaan afiksasi prefiks dan sufiks pada novel. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Objek yang diteliti adalah karya sastra yang berbentuk novel. Data penelitian ini berupa kalimat dalam percakapan dialog pada Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka yang ditranskrip dalam bentuk tulisan yang mengandung afiksasi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif mencatat dan menguraikan data dalam bentuk – bentuk kata – kata. Berdasarkan pada penelitian pada hasil transkrip Novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijck Karya Hamka ditemukan sebanyak 113 temuan. Penggunaan afiksasi prefiks ditemukan sebanyak 63 temuan dengan presentase 55,75%. Peneliti juga menemukan afiksasi sufiks sebanyak 50 temuan dengan presentase 44,24%. Dilihat dari presentase jumlah penggunaan afiksasi, dapat disimpulkan bahwa afiksasi prefiks pada Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka banyak ditemukan penggunaan kata seperti me-, ber-, ter-, di-, se-. Di bandingkan dengan afiksasi sufiks an-, kan-, i-, nya-. Karena penulis Hamka lebih banyak membentuk kata kerja, baik kerja transitif maupun intransitif dari pada berfungsi sebagai penentu.

Kata Kunci: Afiksasi Prefiks dan Sufiks, Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka

Abstract

The purpose of this study was to explain the use of prefixes and suffixes in the novel. This type of research is qualitative. The object studied is a literary work in the form of a novel. The research data is in the form of sentences in conversational dialogue in Hamka's novel The Sinking of the Van Der Wijck Ship which is transcribed in written form containing affixes. The method used is a descriptive method of recording and describing data in the form of words. Based on research on the transcripts of the Novel Sinking of the Van der Wijck Ship by Hamka, 113 findings were found. The use of prefix affixes was found in 63 findings with a percentage of 55.75%. Researchers also found 50 findings of suffix affixes with a percentage of 44.24%. Judging from the percentage of the number of affixations used, it can be concluded that prefix affixes in Hamka's novel The Sinking of the Van Der Wijck Ship are found in the use of words such as me-, ber-, ter-, di-, se-. Compared with the suffix affixes an-, kan-, i-, nya-. Because Hamka writers mostly form verbs, both transitive and intransitive verbs rather than functioning as determinants.

Keywords: Affixation of Prefixes and Suffixes, Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck by Hamka

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan lambang bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang menjadi peran penting dari kehidupan manusia yang terdapat komunikasi pada kehidupan sehari-hari dan memiliki kaidah-kaidah yang teratur. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi biasanya berwujud kata-kata yang dirangkai menjadi sebuah kalimat. Bentuk-bentuk bahasa itu dapat berwujud morfem, alomorf, dan kata, bahkan ada. Terdapat beberapa tingkatan bahasa yang digunakan. Mulai dari tingkatan yang terendah sampai yang tertinggi. Tingkatan terendah yaitu kata dan yang tertinggi disebut kalimat. Tingkatan yang lebih rendah dari kata disebut frasa dan yang lebih tinggi dari frasa tetapi lebih rendah dari kalimat disebut klausa dan tingkatan lebih besar dari kalimat disebut wacana.

Satuan gramatikal terkecil dan memiliki makna disebut morfem. Dengan kata lain hal ini tidak dapat dianalisis ataupun dibagi lagi menjadi lebih kecil dan tidak bisa merusak makna yang sudah ada. Morfem dapat dibedakan menjadi dua, yaitu morfem terikat {me-} dan {-kan} dan morfem bebas. Maksud dari morfem terikat {me-} dan {-kan}, yaitu adanya imbuhan yang sering disebut afiks. Banyak ilmu yang mempelajari atau mengkaji tentang bahasa, seperti fonologi (mempelajari tentang bunyi), morfologi (mempelajari tentang kata), sintaksis (pengaturan dan hubungan kata dengan kata), semantik (mempelajari tentang makna kata), sosiolinguistik (mempelajari hubungan antara bahasa dan perilaku sosial). Dalam skripsi yang dikaji adalah mengenai afiksasi, yaitu salah satu kajian bahasa yang terdapat dalam bidang morfologi. Afiksasi merupakan satuan gramatikal terikat yang bukan merupakan bentuk dasar, tidak mempunyai leksikal dan hanya mempunyai makna gramatikal serta dilekatkan pada bentuk dasar untuk membentuk kata baru. Dalam afiksasi yang dipelajari adalah prefiks, infiks, sufiks dan konfiks.

Morfologi merupakan suatu cabang ilmu bahasa terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindak tutur. Pembentukan kata terdiri dari pengafiksasian (pengimbuhan), pengulangan, dan pemajemukan. Pengafiksasian atau pengimbuhan adalah proses menambahkan imbuhan pada kata dasar sehingga menjadi kata berimbuhan atau berafiks. Pengafiksasian dapat dilakukan dengan lima cara, yaitu prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, dan konfiks. Melalui proses pengimbuhan tersebut, kata kerja dapat diubah fungsinya menjadi kata benda, dan sebaliknya. Sebagai contoh, saat seseorang ingin mengungkapkan perbuatan yang sedang dilakukan maka seseorang tersebut akan menggunakan bentuk kata jadian yang mendapat imbuhan {me-} atau {ber-}, misal berlabuh atau merenung. Prefiks {me-} dan {ber-} berfungsi untuk membentuk kata kerja. Lain halnya jika seseorang ingin menyatakan tempat, bentuk imbuhan yang digunakan adalah konfiks {per-an} yang mempunyai fungsi membentuk kata benda, salah satu artinya adalah menyatakan 'tempat', misalnya pelabuhan (tempat kapal berlabuh). Afiks tersebut terdapat pada kata kerja, kata sifat dan kata benda. Dalam satu kata bahasa memungkinkan terdapat lebih dari satu afiks yang mengimbuhnya.

Dalam karya sastra salah satunya adalah novel terdapat wacana yang didalamnya terdapat kata-kata yang mengalami proses afiksasi, baik kata yang mendapat awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks). Kata dasar yang mendapat imbuhan baik awalan, sisipan, maupun akhiran akan mengalami perubahan kelas kata yang baru, perubahan bentuk, dan mengalami perubahan makna.

Sebagai contoh: Misalnya terdapat kata dianggap yang berasal dari kata dasar anggap yang mendapat awalan {di-}. Berikut ini adalah contoh analisis proses afiksasi pembentukan kata: “Dongeng tadi dianggap omong kosong dan tidak mau mendengarkan dan tidak menghiraukan isi dari dongeng.”

Kata dianggap merupakan bentukan dari kata dasar anggap yang kemudian memperoleh morfem terikat {di-}. Kata dianggap merupakan polimorfemis karena terdiri dari dua unsur morfem yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Unsur anggap disebut sebagai morfem bebas, karena kata anggap dapat berdiri sendiri. {di-} disebut sebagai morfem terikat karena tidak dapat berdiri sendiri sehingga keberadaannya selalu melekat pada morfem bebas.

Berdasarkan uraian diatas Pembicaraan mengenai afiksasi sangat luas afiksasi dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. afiksasi juga terdapat dalam karya sastra. Karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, yang kemudian diolah menjadi sebuah karya sastra yang indah dengan bahasa sebagai alatnya. Karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Hal ini disebabkan karena pengarang lahir, hidup, dan berkembang dalam masyarakat sehingga dalam menghasilkan suatu karya sastra tentunya pengarang dipengaruhi oleh lingkungannya. Salah satu karya sastra yang beredar dapat ditemukan melalui media cetak, terutama pada sebuah novel. Afiksasi pada sebuah karangan menjadi hal yang penting untuk diteliti karena karangan sebagai suatu karya sastra yang menampilkan dialog dan percakapan antartokoh sehingga memungkinkan adanya suatu afiksasi. Gaya dialog yang digunakan biasanya terdapat sisipan afiksasi yang berupa pembentukan dari morfem bebas dan terikat dalam karangan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mengetahui proses afiksasi bahasa dan penggunaan serta makna yang timbul dari proses afiksasi tersebut, perlu untuk dilakukan penelitian yang berjudul “Penggunaan Afiksasi pada novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa indonesia”

Afiksasi dalam karangan juga berguna untuk membantu pembaca memahami makna dan konteks. Manfaat penelitian afiksasi pada novel bertujuan untuk menghindari kejenuhan pembaca dan keterampilan menulis dalam pemilihan kata.

METODE PENELITIAN

Pada sebuah penelitian dibutuhkan sebuah pendekatan untuk mengetahui objek yang diteliti, di dalam Penelitian penggunaan afiksasi pada novel tenggelamnya kapal van der wijck penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Menurut Sugiyono (2016: 9) mengatakan ”Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi”. Berkaitan dengan pemaparan diatas Afrizal (2015: 13) Mengatakan bahwa, penelitian dengan metode kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan enggan demikian tidak menganalisis angka-angka”.

Berdasarkan teori pendekatan penelitian tersebut penulis melakukan kajian langsung terhadap penggunaan afiksasi pada novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

karya Hamka. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif. penelitian ini dilakukan dengan menganalisis kalimat yang ber-afiks pada novel tenggelamnya kapal van der wijck.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada deskripsi informasi penelitian akan dijelaskan tentang informasi bahan penelitian sekaligus menjadi pembahasan dari penulis. Dalam deskripsi ini, penulis akan mencoba memberi gambaran terkait tentang penggunaan afiksasi dalam novel. Adapun pengertian dari afiksasi menurut KBBI adalah proses hasil penambahan prefiks atau bentuk terikat yang ditambahkan pada kata dasar yaitu yang mengalami proses pembentukan kata dapat dibagi ke dalam 2 bentuk : 1. dengan melekatkan afiksasi pada awal kata yang disebut dengan prefiks. Prefiks tersebut antara lain : (me-), (ber-), (ter-), (di-), (se-). 2. dan yang kedua ialah dengan melekatkan afiksasi pada belakang kata atau akhir kata yang disebut sufiks. sufiks tersebut antara lain : (-an), (-kan), (-i), (-nya).

Penulis memilih novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, novel ini menceritakan kisah perjuangan dan percintaan Zainuddin dan Hayati dengan latar belakang kebudayaan adat minang oleh Hamka sendiri Terbit pada Cetakan Kedelapan, dibulan Maret 2018 dan memiliki Tebal halaman 255 hlm..

ANALISIS DAN URAIAN

1. Matahari telah hampir masuk ke dalam peraduannya. (hlm. 9)

Analisis :

Pada data diatas terdapat afiksai sufiks atau terakhir yaitu pada kata peraduannya kata peraduannya merupakan peluluhan yang menggunakan morfem terikat dan morfem bebas atau kata dasar (peraduan), Sufiks pada data di atas merupakan bentuk kata nomina (peraduan) menjadi kata kerja (peraduannya) kata peraduannya adalah kembali kerumah asalnya.

2. Dengan amat perlahan, menurukan perintah dari alam gaib, ia berangsur turun, turun kedaras lautan yang tidak kelihatan ranah tanah tepinya. (hlm. 9)

Analisis :

Pada data diatas terdapat afiksasi prefiks atau kata depan yaitu pada kata depan yaitu pada kata menurukan. Kata menurukan merupakan peluluhan yang menggunakan morfem terikat men-. Kata menurukan terdiri dari 2 morfem yaitu morfem terikat me- sebagai prefiks dan morfem bebas atau kata dasar (turut). Prefiks pada data diatas merubah bentuk kata yaitu dari kata kerja menjadi kata keterangan yaitudari turut yang artiya dalam KBBI adalah mengikuti dibelakang sesuatu. Keadaan ini terjadi karena harus mengikuti perintah, prefiks me- menjadi menurukan yang artinya adalah mengikuti dibelakang sesuatu atau patuh terhadap perintah.

Pada data di atas terdapat afiksasi prefiks kata depan yaitu pada kata berangsur. Kata berangsur menggunakan morfem terikat ber-. Kata terdiri dari 2 morfem yaitu morfem terikat ber- sebagai prefiks dan morfem bebas atau dasar (angsur). Prefiks pada data di atas menunjukkan kata kerja yang mengacu pada suatu tindakan yang berarti kata berangsur adalah sedikit demi sedikit atau bergerak perlahan..

3. Di sana-sini kelihatan layar perahu-perahu telah *berkembang*, putih dan sabar. (hlm. 9)

Analisis :

Pada data di atas terdapat afiksasi prefiks kata depan yaitu pada kata berkembang. Kata berkembang menggunakan morfem terikat ber-. Kata terdiri dari 2 morfem yaitu morfem terikat ber- sebagai prefiks dan morfem bebas atau dasar (kembang). Prefiks pada data di atas menunjukkan kata kerja yang mengacu pada suatu tindakan yang berarti kata berkembang adalah mekar terbuka atau membentang.

4. Menyaksikan matahari yang hendak terbenam dan mengecap hawa laut, lebih-lebih lagi bila suka pula pergi makan angin ke jembatan. (hlm. 9)

Analisis :

Pada data diatas terdapat afiksasi prefiks atau kata depan yaitu pada kata depan yaitu pada kata menyaksikan. Kata menyaksikan merupakan peluluhan yang menggunakan morfem terikat men-. Kata menyaksikan terdiri dari 2 morfem yaitu morfem me- menjadi meny-. Sebagai prefiks dan morfem bebas atau kata dasar (saksi). Prefiks pada data diatas yaitu kata kerja yang artinya dalam KBBI adalah melihat dengan sesungguhnya.

5. Ia teringat ayahnya tatkala beliau akan *menutup* mata, ia teringat itu, meskipun dia masih lupa-lupa ingat. 9hlm. 10)

Analisis :

Pada data diatas terdapat afiksasi prefiks atau kata depan yaitu pada kata depan yaitu pada kata menutup. Kata menutup merupakan peluluhan yang merupakan peluluhan yang menggunakan morfem terikat men-. Kata menutup terdiri dari 2 morfem yaitu morfem me- menjadi men-. Sebagai prefiks dan morfem bebas atau kata dasar (tutup). Prefiks pada data di atas yaitu kata kerja yang artinya dalam KBBI adalah meninggal dunia..

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang uraian penelitian. Penelitian ini membahas tentang penggunaan afiksasi prefiks dan sufiks. Adapun yang akan diuraikan sebagai berikut:

a) Uraian Penelitian Afiksasi Prefiks

Pada afiksasi prefiks, penggunaan kata meng-hargai, ber-angsur, ter-panah pada novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka lebih banyak didapatkan dengan jumlah 63 kata pada percakapan dengan hasil persentase 55,75% kata tersebut termasuk ke dalam afiksasi prefix karena dalam pengertian dibubuhkan pada awal sebuah kata dasar. Kata “prefiks” sendiri diserap dari kata “prefix” yang terdiri dari kata dasar “fix” yang berarti “membubuhi” dan prefiks “pre-“, yang berarti “sebelum”.

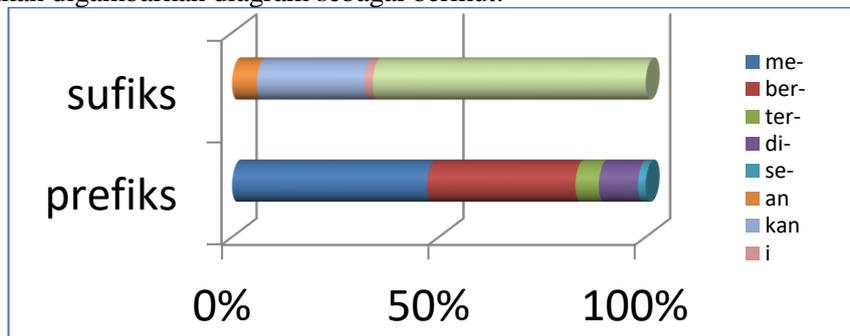
b) Uraian Peneltitian Afiksasi Sufiks

Pada afiksasi sufiks penggunaan kata makan-an, sendiri-an, bicara-kan, menurut-kan pada novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka lebih sedikit didapatkan dengan jumlah 50 data dengan presentase 44,24% secara keseluruhan, 50 kata tersebut tersebut termasuk ke dalam afiksasi sufiks karena kata tersebut adalah imbuhan yang terletak di akhir kata.

c) Uraian Keseluruhan Penelitan Afiksasi Prefiks dan Sufiks

Keseluruhan penggunaan afikasi prefiks dan sufiks pada novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Prefiks mendapatkan sebnanyak 63 data kata dengan hasil persentase 55,75% dan afiksasi sufiks mendapatkan lebih sedikit dari afiksasi prefiks berjumlah 50 data kata dengan hasil persentase 44,24 %.

Akan digambarkan diagram sebagai berikut:

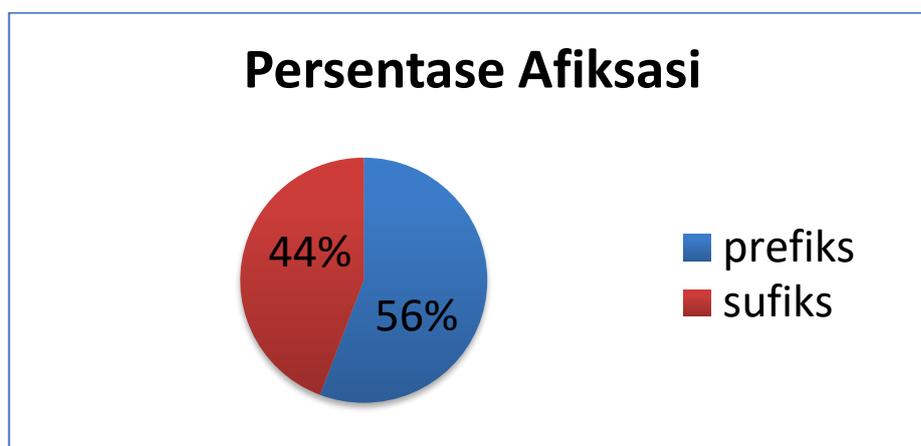


Gambar 1 Penjumlahan Afiksasi Prefiks dan Sufiks pada Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Pada diagram tersebut dapat dijelaskan bahwa peneliti mendapat 113 temuan pada penggunaan afiksasi dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. temuan untuk afiksasi prefiks 63 data. Temuan afiksasi sufiks 50 data. oleh karena itu Hal ini disebabkan karena

penggunaan afiksasi prefiks lebih banyak digunakan dari percakapan dalam novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck dibanding dengan afiksasi sufiks.

Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut, salah satu faktor sebagai hipotesis yaitu dalam percakapan novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck seorang penulis bernama Hamka banyak menggunakan pada penindakan yang disampaikan dalam bentuk kata kerja, sehingga untuk merujuk kata tersebut penulis sendiri menggunakan kata imbuhan yang memiliki prefiks. Oleh karena itu, Pada penjelasan ini, peneliti ingin menjelaskan lebih rinci tentang persentase pada penggunaan afiksasi dalam novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck yang terbagi menjadi dua pada subfokus yaitu afiksasi prefiks dan sufiks. Data tersebut dibagi dua, 55,75% untuk afiksasi prefiks dan 44,24% dalam afiksasi sufiks. Berikut ini merupakan diagram tentang persentase penggunaan afiksasi prefiks dan sufiks dalam novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck.



Gambar 2 Persentase Penggunaan Afiksasi dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck

SIMPULAN

Berdasarkan sumber data penelitian pada Penggunaan Afiksasi dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka dapat disimpulkan bahwa penggunaan afiksasi pada novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka dapat memberi implikasi yang sangat baik dan efektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Novel ini dapat menjadi pegangan guru dalam mengajarkan penggunaan afiksasi yang terdapat dalam sebuah pengajaran bahasa Indonesia sesuai dengan rancangan pembelajaran disekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia secara fundamental bertujuan agar siswa memiliki kepekaan terhadap karya sastra yang berkualitas sehingga siswa dapat tertarik untuk membaca suatu karya sastra.

Bahwa penggunaan prefiks pada novel Hamka ditemukan sebanyak 63 data dengan hasil persentase sebesar 55,75%, karena penggunaan prefiks dalam percakapan novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka banyak ditemukan penggunaan kata prefiks seperti, me-, ber-, ter-, di-, se-. di, karena penulis Hamka lebih banyak membentuk kata kerja, baik kata kerja transitif maupun intransitif daripada berfungsi sebagai penentu.

Lalu pada penggunaan afiksasi sufiks dalam novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka ditemukan lebih sedikit dari perfiks. Penggunaan sufiks ditemukan sebanyak 50 data dengan hasil persentase sebesar 44,24%, oleh karena itu

dapat disimpulkan bahwa jumlah terbanyak terjadi pada afiksasi bentuk prefiks. Adapun jenis kata yang didapatkan dalam bentuk kelas kata nomina. Penyebab terjadinya afiksasi dalam novel karya sastra dapat dikatakan adanya suatu penggunaan kata yang menunjuk pada suatu kata kerja yang berbentuk transitif maupun membentuk kata kerja pasif yang memasukkan unsur-unsur kata kata dasar yang ber-imbuan.

Kajian tentang kebahasaan merupakan salah satu upaya pengembangan teori tentang tata bahasa yang ada di dalam sebuah bahasa tulis. Bahasa tulis memuat kaidah-kaidah kebahasaan seperti fonologi, sintaksis, morfologi, dan semantik.

UCAPAN TERIMA

Peneliti ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada pihak yang ikut andil dalam membantu peneliti dalam mengerjakan penelitian ini, terutama kepada Ibu Yulia Agustin dan Ibu Friza Youlinda Parwis selaku dosen pembimbing skripsi. Kedua orang tua peneliti yang senantiasa menyayangi, mendukung, mendoakan, dan memberikan segalanya untuk peneliti. Saudara teman-teman serta sahabat-sahabat yang senantiasa mendukung, mendoakan, dan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti. (2016). Analisis Afiksasi pada Novel Katresnan Karya Soeratman Sastradiharja. *Skripsi SI Universitas Widya Dharma Klaten*.
- Arifin, E., & Matanggui, J. (2015). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Arifin, E., & Tasai, S. (2008). *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Chaer, A. (2006). *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Finoza, L. (2002). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Gantramiteka, S. (2016). *Kesalahan Berbahasa Penggunaan EYD*. Solo: Genta Smart Publisher.
- Hadi, S. (2001). *Statistik Jilid I*. Yogyakarta: Gajah Mada Pres.
- Husnina, K. (2019). Afiksasi Nomina Pelaku dalam Buku Kumpulan Esai Kompas. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*.
- Moloeng, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saputra, M. (2017). Analisis Afiksasi dalam Album Raya Lagu Iwan Fals. *Skripsi SI Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surjaweni, & V. Winarta. (2018). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Tarigan, H. (2008). *Menulis, Edisi Revisi*. Bandung: Angkasa.
- Wendra, I. (2019). *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah (Penulisan Proposal Penelitian, Skripsi, dan Artikel)*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.